PENGARUH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS* TENTANG INSTRUMEN KEUANGAN: PENGAKUAN DAN PENGUKURAN PIUTANG PEMBIAYAAN KONSUMEN DAN CADANGAN KERUGIAN PENURUNAN NILAI TERHADAP LABA BERSIH

(Studi Kasus pada Perusahaan *Multifinance* yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2013)

THE IMPACT OF ADOPTION OF INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARDS ABOUT FINANCIAL INSTRUMENTS: RECOGNITION AND MEASUREMENT OF CONSUMER FINANCING RECEIVABLES AND LOANS-LOSS PROVISIONING ON EARNINGS
(A Case Study On Multifinance Companies Listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2013)

ARTIKEL

Disusun Oleh :
Desi Eka Ramayanti
21108028

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
BANDUNG
2014

ABSTRACT

The adoption of International Financial Reporting Standards (IFRS) in Indonesia have been completed in 2010 and fully implemented in 2012. Until 1st January, 2012, DSAK-IAI has published all IFRS/IAS, including IAS 39 on Financial Instruments: Recognition and Measurement issued in PSAK 55*. In the* PSAK 55, *Consumer Financing Receivables as of financial assets are measured based on fair value option, which is estimated by amortized cost using the effective interest rate.* PSAK 55 *also requires the establishment of Loan-Loss Provisioning on financing that may be impaired and calculated individually and collectively. Gain and losses on the measurement in* PSAK 55 *recognized in the Profit/ Loss Comprehensive. Both the provisions of* PSAK 55 *are directly or indirectly affect the Earnings.*

This research used descriptive methods and statistical analysis methods. Sampling saturated used to determine Consumer Financing Receivables, Loan-loss Provisioning and Earnings after the adoption of IFRS with data which has derived from the financial statements of the company. Then all variables were analyzed with quantitive approach to determine the effect simultaneously or partially. The results found that after adoption of IFRS, Consumer Financing Receivables has positive significant effect on Earnings, while the Loan-loss Provisioning negative significantly affect on Earnings. Simultaneous adoption of Consumer Financing Receivables and Loan-loss Provisioning significantly affect on Earnings.

(Keywords: IFRS, IAS 39, PSAK 55, *Financial Instruments, Financial Assets, Recognition, Measurement, Fair Value Option, Consumer Financing Receivables, Loan-loss Provisioning, Earnings)*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan industri pembiayaan masih merupakan industri yang memiliki akselerasi pertumbuhan yang cukup pesat di Indonesia. Industri pembiayaan yang sudah lama berkembang di Indonesia berhasil melewati beberapa kali goncangan krisis ekonomi sehingga menarik minat banyak investor baru. Skema bisnis yang didasari oleh *underlying asset*, dekatnya jaringan industri pembiayaan dengan industri manufaktur, distributor dan pemegang merek tunggal serta mudah dan

cepatnya pelayanan, membuat industri dibandingkan industri pemberi kredit sejenis **(BAPEPAM LK, 2011).**

Menurut Biro Pembiayaan dan Penjaminan Kementrian Keuangan Republik Indonesia (2011), berbagai infrastruktur yang memadai sangat penting agar perkembangan industri pembiayaan berjalan dengan baik, salah satunya yang sangat diperlukan adalah ketentuan-ketentuan yang terkait dengan akuntansi. Akuntansi dianggap penting karena akuntansi memproses seluruh kegiatan terutama yang berhubungan dengan kuantitatif dan dokumentasi. Terpenting adalah dalam proses akuntansi ini akan dihasilkan laporan keuangan yang sangat berguna dalam proses pengambilan keputusan oleh para *stakeholder* dan para pembaca laporan keuangan lainnya.

Sadjiarto Arja (2001) menyatakan, tidak semua laporan keuangan bisa digunakan untuk pengambilan keputusan, hanya laporan keuangan yang memiliki kualitas yang baik. Laporan keuangan yang berkualitas baik harus memenuhi karakteristik laporan keuangan yang terdiri dari andal, relevan, dapat diperbandingkan, dan dapat dipahami. Untuk memperoleh laporan keuangan yang berkualitas harus disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) dan pondasi pembiayaan lebih dekat ke konsumennya utamanya adalah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).

Saat ini, Indonesia sedang melakukan adopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) dengan melakukan revisi beberapa standar dalam PSAK agar sesuai dengan standar internasional tersebut. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang berada di bawah Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) telah mencanangkan adopsi penuh IAS dan IFRS yang akan rampung pada tahun 2010 dan mulai menerapkannya pada tahun 2012 **(Marisi P. Purba, 2010:14)**.

Menurut **Marjan Petreski (2006)**, pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. *International Financial Reporting Standards* (IFRS) meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula. Laporan keuangan perusahaan menghasilkan informasi yang lebih relevan dan akurat dan dapat diperbandingkan dan menghasilkan informasi yang valid untuk aktiva, hutang, ekuitas, pendapatan dan beban perusahaan.

Salah satu standar akuntansi yang mengadopsi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah PSAK 55 tentang

Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran yang mengadopsi IAS 39. Dimana, IAS 39 merupakan standar akuntansi dan pelaporan keuangan dengan cakupan paling luas dan mendapat perhatian yang sangat besar **(Marisi P. Purba, 2010:81)**.

Mengingat sejak tahun 1980-an, telah terjadi perdebatan dan kritik terhadap standar akuntansi yang mengatur perlakuan terhadap instrumen keuangan (*financial instrument*) yang menginginkan pengakuan dan pengungkapan yang lebih banyak akan nilai wajar (*fair value*) dari instrumen keuangan. Pengukuran instrumen keuangan dengan pendekatan biaya historis (*historical cost*) dianggap sudah tidak lagi dapat menggambarkan kondisi ekonomi yang sesungguhnya dengan semakin kompleksnya instrumen keuangan perusahaan pembiayaan **(Jones J. C., 1988)**.

Menurut **Ng Eng Juan (2013:804)**, PSAK 55 adopsi IAS 39 merupakan standar akuntansi yang memperkenalkan pilihan nilai wajar (*fair value option*), dimana perusahaan diperbolehkan untuk mengukur instrumen keuangan diluar untuk keperluan *trading*, dengan nilai wajar. Estimasi nilai wajar dari aset keuangan tanpa kuotasi harga di pasar ditentukan dengan mendiskontokan estimasi arus kas masa datang menggunakan suku bunga efektif.

Namun, dalam penerapannya, PSAK 55 adopsi IAS 39 tidak didukung dengan kesiapan pelaku industri keuangan. Menurut M Ihsanudin, Kepala Biro Pembiayaan dan Penjaminan Bapepam-LK, perubahan ketentuan ini sangat berpengaruh sehingga banyak negara-negara yang belum menerapkannya, termasuk Amerika Serikat. Penerapan aturan PSAK ini sebenarnya bagus karena akan menunjukkan nilai yang sebenarnya tetapi banyak perusahaan yang belum terbiasa menerapkannya **(Steffi Indrajana, 2011).**

Menurut **Emanuela (2012)**, hal yang cukup krusial dari PSAK 55 bagi perusahaan pembiayaan adalah bahwa, piutang pembiayaan konsumen sebagai aset keuangan perusahaan digolongkan pada "*Loan and Receivables*" yang valuasinya adalah dengan cara *amortized cost*. Hal ini membawa konsekuensi bahwa nilai piutang pembiayaan pada perusahaan pembiayaan akan dipengaruhi oleh proyeksi *cashflow* dari aset tersebut, sehingga kredit yang dikenakan bunga dibawah bunga pasar akan terdiskon menjadi lebih kecil dari harga perolehannya (kredit yang dikucurkan).

Dikutip dari – *Republika.co.id*, November 2011, JAKARTA. Pendapatan perusahaan pembiayaan atau *multifinance* tertekan oleh era suku bunga tinggi. Pasalnya,

perbankan telah menaikan suku bunga seiring kenaikan BI *Rate*. Perusahaan pembiayaan masih belum mengikuti penyesuaian kenaikan suku bunga. Direktur Utama PT Mega *Central Finance* Wiwie Kurnia mengatakan, perusahaan pembiayaan belum mengikuti kenaikan suku bunga perbankan. Padahal, sudah dari 3 bulan lalu industri perbankan di Indonesia menaikkan suku bunga bank-nya terhadap *multifinance* sebesar 1-1,5 persen. Suku bunga *multifinance* masih sama seperti sebelum BI *Rate* mengalami kenaikan. Ini merupakan sebuah *gap* yang dampaknya pertumbuhan agak sedikit terhambat. Belum dinaikannya suku bunga berdampak pada pendapatan *multifinance*. Kenaikan bisnis menjadi tidak sebesar tahun-tahun sebelumnya. Wiwie mengatakan, laba tahun ini pasti turun seperti yang terefleksi pada pertumbuhannya **(Satya Festiani, 2011)**.

Toto Susanto, *Corporate Secretary* Bank Jabar Banten, menjelaskan perhitungan *effective interest rate* (EIR) sesuai Pedoman Standar Akuntansi Keuangan 55 (PSAK 55) yang terlalu rendah dari kenaikan suku bunga pinjaman perbankan akan mengoreksi pencapaian laba bersih tahun berjalan **(Drajad Satrio Purnomo, 2011)**.

Selain itu, **Ng Eng Juan (2013:821)** menyatakan PSAK 55 yang baru, juga memperkenalkan *impairment* atau penurunan nilai atas aset keuangan. Secara khusus, PSAK 55 mengisyaratkan suatu entitas untuk mengevaluasi pada setiap tanggal pelaporan apakah terdapat bukti yang objektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan. Jika terdapat bukti objektif bahwa penurunan nilai telah terjadi maka perusahaan wajib menggunakan pos cadangan dan jumlah kerugian yang terjadi diakui pada laba rugi.

Dikutip dari – *indonesiafinancetoday.com*, Oktober 2011, JAKARTA, M Ihsanudin, Kepala Biro Pembiayaan dan Penjaminan Bapepam-LK, mengatakan pertumbuhan laba bersih tidak sebanding dengan penyaluran pembiayaan karena beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi minimnya pertumbuhan laba bersih industri pembiayaan adalah penerapan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan 55. Menurut PSAK 55, *multifinance* wajib melakukan pencadangan dana jika kualitas pembiayaan tidak baik. Pencadangan dana inilah yang menyebabkan minimnya peningkatan laba **(Indra Haryono, 2011)**.

Budi Munthe, Sekretaris Perusahaan PT BFI *Finance* Tbk (BFIN), menyatakan salah satu aturan PSAK 55 yang berbeda dengan aturan yang lama adalah aturan mengenai pencadangan. Dalam aturan yang lama, cadangan diatur oleh perusahaan

sendiri, sekarang harus disesuaikan dengan historis perusahaan. Walaupun bisnis piutang pembiayaan meningkat lebih dari 30%, laba bersih yang akan tercatat tidak akan setinggi penyaluran pembiayaan **(Indra Haryono, 2011)**.

Menurut **Jagatsyah Aminullah (2007)**, dalam PSAK 55 perhitungan persentase cadangan kerugian penurunan nilai terhadap jumlah pembiayaan yang nilainya akan diturunkan, persentasenya berubah-ubah mengikuti estimasi yang dilakukan perusahaan terhadap arus kas di masa yang akan datang, tidak berdasarkan pada ketentuan persentase *fixed*. Perbedaan perlakuan cadangan kerugian penurunan nilai tersebut tentu akan menghasilkan hasil akhir nilai cadangan yang berbeda pula. Perbedaan ini tentunya akan berpengaruh pada laporan rugi laba, yang penyajiannya sebelum beban operasional. Jika pencadangan kerugian jumlahnya lebih besar, hal ini akan berpengaruh kepada koreksi laba bersih perusahaan.

Sehubungan dengan minimnya peningkatan laba bersih tersebut, Wiwie Kurnia selaku Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia, mengatakan tahun ini Asosiasi hanya menargetkan laba bersih industri *multifinance* tumbuh 12,35% menjadi Rp 10 triliun. Target laba bersih ini akan tercapai jika aset perusahaan pembiayaan meningkat 19,4% menjadi Rp 275 triliun dari akhir 2010 sebesar Rp 230,3 triliun **(Steffi Indrajana, 2011)**.

1.2.1 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.2 Identifikasi Masalah

1. Penerapan PSAK 55 adopsi IFRS tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran tidak didukung dengan kesiapan pelaku industri keuangan.
2. Perusahaan pembiayaan (*multifinance*) masih belum mengikuti penyesuaian BI Rate, seiring dengan kenaikan suku bunga pinjaman perbankan secara umum. Mengingat estimasi nilai wajar piutang pembiayaan konsumen sebagai aset keuangan digolongkan pada "*Loans and Receivables*" dalam PSAK 55 adopsi IFRS dengan cara *amortized cost* menggunakan metode suku bunga efektif, membawa konsekuensi nilai piutang pembiayaan pada perusahaan *multifinance* akan dipengaruhi oleh proyeksi *cashflow* dari aset tersebut, sehingga kredit yang dikenakan bunga dibawah suku bunga pinjaman perbankan akan terdiskon menjadi lebih kecil dari harga perolehannya sehingga pendapatan perusahaan berkurang dan pencapaian laba bersih tahun berjalan akan terkoreksi.
3. Pertumbuhan laba bersih tidak sebanding dengan penyaluran pembiayaan karena

salah satu aturan PSAK 55 tentang pencadangan berbeda dengan aturan yang lama (Peraturan Bank Indonesia No.8/6/PBI/2006 mengenai *risk management consolidation*), dimana persentase Cadangan Kerugian Penurunan Nilai sekarang harus disesuaikan dengan historis perusahaan. Pencadangan dana inilah yang menyebabkan minimnya peningkatan laba.

4. Penerapan PSAK adopsi IFRS untuk pertama kali berdampak koreksi laba yang cukup signifikan baik menambah laba atau mengurangi laba.

1.2.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan perolehan Laba Bersih setelah penerapan IFRS pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Aset Keuangan Kategori Pinjaman yang Diberikan dan Piutang terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan

dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan perolehan Laba Bersih setelah penerapan IFRS pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi Asosiasi Industri Pembiayaan (*Multifinance*)
   Penelitian ini dapat berguna sebagai bukti yang mendukung dalam menganalisis pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih.
2. Bagi Perusahaan Pembiayaan (*Multifinance*)
   Penelitian ini dapat digunakan oleh manajemen sebagai alat bantu dalam menerapakan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) untuk meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan perusahaan *multifinance*.

1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi perkembangan ilmu akuntansi
   Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah tentang analisis atas pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tentang Instrumen Keuangan: Pengungkapan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap laba bersih.
2. Bagi peneliti lain
   Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan referensi, khususunya bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tentang Instrumen Keuangan:

Pengungkapan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih.

II. KAJIAN PUSTAKA

2.1.1 *International Financial Reporting Standards* (IFRS)

2.1.1.1 Pengertian IFRS

Menurut **Marisi P. Purba (2010:4)** *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah :

> "IAS dan *International Financial Reporting Standards* adalah standar akuntansi dan pelaporan keuangan yang merupakan produk IASC dan IASB. *International Financial Reporting Standards* adalah produk IASB versi baru, sedangkan IAS adalah produk IASC versi lama."

Sedangkan, **Ankarath, Ghosh, Mehta dan Alkafaji (2010:2) yang dialih bahasa oleh Priyo Darmawan** menyatakan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) adalah :

> "Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) merupakan seperangkat standar yang disebarluaskan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IFRS merupakan prinsip yang berbasis standar, yang pendekatannya lebih memfokuskan pada bisnis atau bertujuan ekonomi dari suatu transaksi dan hak-hak dan liabilitas yang mendasari, selain memberikan aturan (pedoman). IFRS memberikan pedoman dalam bentuk prinsip-rinsip."

2.1.1.2 Pengadopsian IFRS

Steven M.Bragg (2011:35) mengemukakan pengadopsian IFRS adalah:

> "Mengadopsi IFRS berarti mengadopsi bahasa pelaporan keuangan global yang akan membuat suatu perusahaan dapat dimengerti oleh pasar global. Suatu perusahaan, tentunya, akan memiliki daya saing lebih besar ketika mengadopsi IFRS dalam laporan keuangannya. Oleh karena itu, banyak perusahaan yang telah mengadopsi IFRS mengalami kemajuan yang signifikan saat memasuki pasar modal global."

Sedangkan, menurut **Ankarath, Ghosh, Mehta dan Alkafaji (2010:378) yang dialih bahasa oleh Priyo Darmawan** pengadopsian IFRS adalah:

> "Suatu pengadopsi Standar Akuntansi Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) pertama kali adalah suatu entitas yang menjadikan suatu pernyataan yang eksplisit dan tanpa

syarat, bahwa laporan keuangan yang disusun sesuai dengan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). IFRS 1 diterapkan pada semua entitas yang menyajikan laporan keuangannya untuk pertama kali menurut Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). Dengan kata lain , sesuai dengan IFRS 1, suatu laporan keuangan entitas menurut Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) yang pertama kali merupakan laporan keuangan tahunan pertama dimana entitas mengadopsi IFRS melalui laporan yang eksplisit dan tanpa syarat (di dalam laporan keuangan) mengenai kepatuhan pada Standar Pelaporan Keuangan (IFRS) ."

2.1.2 PSAK 55─Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Adopsi IAS 39─*Financial Instruments*: *Recognition and Measurement*

2.1.2.1 Pengertian Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 55 (PSAK 55)

Pengertian PSAK 55 menurut **Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (2006)**, adalah:

"Standar akuntansi yang mengatur prinsip-prinsip dasar pengakuan dan pengukuran aset keuangan, kewajiban keuangan, dan kontrak pembelian atau penjualan *items* non keuangan."

Sedangkan, **Ng Eng Juan (2013:4)** mendefinisikan PSAK 55 sebagai berikut:

"Standar akuntansi instrumen keuangan yang diadopsi dari IAS 39 yang sedianya berlaku efektif mulai 1 Januari 2009 dengan terpaksa diiundur menjadi 1 Januari 2010."

2.1.2.2 Pengertian Instrumen Keuangan

Menurut **Marisi P. Purba (2010:82)** Instrumen Keuangan dalam IAS 39 adalah:

"Setiap kontrak yang menambah nilai aktiva keuangan perusahaan dan kewajiban keuangan atau instrumen ekuitas perusahaan lainnya."

Sedangkan, **IAS 32 paragraf 11 (2009)** mendefinisikan instrumen keuangan sebagai berikut:

"Instrumen keuangan merupakan aset yang dapat diperdagangkan dalam bentuk apapun, baik kas; bukti kepemilikan dalam suatu entitas, atau hak kontraktual untuk menerima atau memberikan, uang tunai atau

2.1.2.3 Pengertian Pengakuan dan Pengukuran

Menurut **Rizal Yaya (2009:92)** menyatakan bahwa pengakuan merupakan:

"Proses pembentukan pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi."

Sedangkan, menurut **Henry Simamora (2000:45)** pengakuan dalam akuntansi adalah:

"Proses pencatatan suatu pos pada akhirnya melaporkan pos tersebut sebagai salah satu unsur didalam laporan terjadi atas pos tersebut."

Menurut **Permendagri Nomor 64 Tahun 2013 Pasal 1 Ayat 14**, pengukuran adalah:

"Proses penetapan nilai uang untuk mengakui dan memasukkan setiap pos dalam laporan keuangan."

Sedangkan, menurut **Rizal Yaya (2009:92)** mendefinisikan pengukuran adalah:

"Proses penetapan jumlah uang untuk mengakui dan memasukkan setiap unsur laporan keuangan dalam neraca dan laporan keuangan."

2.1.3 Nilai Wajar

2.1.3.1 Pengertian Nilai Wajar

Menurut **Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI (2009:13.1)**, mengemukakan bahwa nilai wajar adalah:

"Nilai wajar adalah suatu jumlah yang digunakan untuk mengukur aset yang dapat dipertukarkan melalui suatu transaksi yang wajar (*arm's length transaction*) yang melibatkan pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan memadai."

Sedangkan, menurut **Marisi P. Purba (2010:37)** mengemukakan bahwa nilai wajar adalah:

"Suatu basis pengukuran yang dianggap lebih independen dan tidak memihak."

2.1.4 Aset Keuangan

2.1.4.1 Pengertian Aset Keuangan

Menurut **ED PSAK 55 (revisi 2011)**, aset keuangan adalah:

"Hak kontraktual untuk menerima kas atau instrumen keuangan lainnya dari entitas lain; atau untuk bertukar aset keuangan atau kewajiban keuangan dengan entitas lain dalam kondisi yang berpotensi memberikan keuntungan pada entitas tersebut termasuk kas, instrumen ekuitas yang diterbitkan entitas lain, serta kontrak non-derivatif atau derivatif."

Sedangkan, menurut **Marisi P. Purba (2010:82)** mengemukakan bahwa aset keuangan/ aktiva keuangan adalah:

"Aktiva keuangan merupakan kas, instrumen ekuitas yang diterbitkan perusahaan lain, hak kontraktual untuk menerima kas atau aktiva keuangan

lainnya dari perusahaan lain atau hak kontraktual untuk mempertukarkan aktiva atau kewajiban keuangan dengan perusahaan lain dengan kondisi yang berpotensi menguntungkan. Aktiva keuangan dapat juga berupa kontrak yang harus diselesaikan dengan instrumen ekuitas, baik derivative maupun non derivatif."

2.1.5 Pinjaman yang Diberikan dan Piutang

2.1.5.1 Pengertian Pinjaman yang Diberikan dan Piutang

Menurut **ED PSAK 55 (revisi 2011)**, pinjaman yang diberikan dan piutang adalah:

"Pinjaman yang diberikan dan piutang adalah aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif."

Sedangkan, menurut **Ng Eng Juan (2013:806)** mengemukakan bahwa pinjaman yang diberikan dan piutang adalah:

"(i) aset keuangan nonderivatif yang dimaksudkan oleh entitas untuk langsung dijual atau dijual dalam waktu dekat, yang diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan, dan (ii) aset keuangan dengan pembayaran tetap atau telah ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi di pasar aktif dan tidak diklasifikasikan dalam kelompok diperdagangkan."

2.1.5.2 Piutang Pembiayaan Konsumen

2.1.5.3 Pengertian Piutang

Menurut **Rusdi Akbar (2004:199)**, mendefinisikan piutang sebagai berikut:

"Piutang merupakan semua hak atau klaim perusahaan pada organisasi lain untuk menerima sejumlah kas, barang atau jasa di masa yang akan datang sebagai akibat kejadian pada masa yang lalu".

Menurut **Warren, Reeve dan Fess (2005:404) yang dialih bahasakan oleh Helda Gunawan** mendefinisikan piutang sebagai berikut:

"Piutang meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap pihak lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya".

Sedangkan, menurut **Lukman Syamsudin (2007:255)** mendefinisikan piutang sebagai berikut:

"Piutang merupakan tagihan yang timbul karena adanya transaksi secara kredit oleh perusahaan kepada langganannya."

2.1.5.4 Pengertian Pembiayaan Konsumen

Menurut **Keputusan Menteri Keuangan-No.172/KMK.06/2002**,pembiayaan konsumen (*consumer financing*) adalah:

"Kegiatan untuk pengadaan barang berdasarkan kebutuhan konsumen dengan sistem pembayaran angsuran atau berkala dengan konsumen."

Sedangkan, menurut **Munir Fuady (2007:205)** definisi pembiayaan konsumen adalah sebagai berikut:

"Kredit yang diberikan kepada konsumen guna pembelian barang konsumsi dan jasa seperti yang dibedakan dari pinjaman yang digunakan untuk tujuan produktif atau dagang."

2.1.5.5 Faktor yang Mempengaruhi Pembiayaan Konsumen

Menurut **Biro Riset dan Teknologi Informasi − Bagian Riset Asuransi, Dana Pensiun dan Lembaga Keuangan Lain Bapepam-LK (2008:09)**, faktor yang mempengaruhi sektor *multifinance* dalam mengucurkan dananya adalah:

"Tingginya inflasi yang menyebabkan Bank Indonesia selaku pemegang otoritas moneter melaksanakan suatu kebijakan dengan menaikkan suku bunga Bank Indonesia sebagai salah satu instrumen pengendali inflasi. Dengan suku bunga Bank Indonesia yang cenderung naik berdampak pada kebijakan perbankan untuk menaikkan suku bunga simpanan maupun bunga pinjaman perbankan."

Definisi suku bunga menurut **Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2010:164)** adalah sebagai berikut:

"Harga yang dibayarkan untuk meminjam modal utang."

Sedangkan, menurut **Frederic S. Mishkin (2008:4) yang dialihbahasakan oleh Lana Soelistianingsih dan Beta Yulianita G**, suku bunga adalah:

"Suku bunga (*interest* rate) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk pinjaman tersebut."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah harga yang harus dibayar atas penggunaan sumber dana tertentu.

Menurut **Kasmir (2000:55)**, dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada dua macam bunga yang diberikan kepada nasabah yaitu bunga simpanan dan bunga pinjaman.

1. Bunga Simpanan
   Bunga simpanan adalah bunga yang diberikan sebagai perangsang atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabah.
2. Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman adalah bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman modal yang dinikmati oleh nasabah tersebut.

2.1.5.6 Pengakuan dan Pengukuran Pinjaman yang Diberikan dan Piutang: Piutang Pembiayaan Konsumen Berdasarkan PSAK 55

1. Pengakuan

a. Entitas mengakui aset keuangan atau liabilitas keuangan pada laporan posisi keuangan, jika dan hanya jika, entitas tersebut menjadi salah satu pihak dalam ketentuan kontrak instrumen tersebut.
b. Pada saat pengakuan awal aset keuangan atau liabilitas keuangan, entitas mengukur pada nilai wajarnya. Dalam hal aset keuangan atau liabilitas keuangan tidak diukur pada nilai wajar melalui laba rugi, nilai wajar tersebut ditambah biaya transaksi yang dapat diatribusikan secara langsung dengan perolehan atau penerbitan aset keuangan atau liabilitas tersebut **(Ng Eng Juan, 2013:805)**.

2. Pengukuran

Setelah pengakuan awal, entitas mengukur aset keuangan, termasuk derivatif yang diakui sebagai aset, pada nilai wajarnya, tanpa harus dikurangi biaya transaksi yang mungkin timbul pada penjualan atau pelepasan lainnya kecuali aset keuangan pinjaman yang diberikan dan piutang yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif **(Ng Eng Juan, 2013:807)**.

2.1.6 Pengertian Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Menurut **Ekaputri C. Febriati (2013:208)**, mengemukakan bahwa cadangan kerugian penurunan nilai adalah:

> "Penyisihan (*provisioning*) kerugian atas portofolio kredit dan pendanaannya yang mengalami penurunan nilai ekonomi. Penyisihan kerugian ini penting untuk dilakukan sehingga laporan keuangan perusahaan mencerminkan keadaan sebenarnya (*representation faithfulness*)."

Sedangkan, cadangan kerugian penurunan nilai dalam **Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI, 2008:170)** adalah:

> "Cadangan yang wajib dibentuk jika terdapat bukti obyektif mengenai penurunan nilai atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut

(peristiwa yang merugikan) dan berdampak pada estimasi arus kas masa depan. Jumlah cadangan kerugian diukur sebagai selisih antara nilai tercatat aset keuangan dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset keuangan."

2.1.6.2 Pengakuan dan Pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Berdasarkan PSAK 55

1. Pengakuan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Ketentuan **PSAK 55 (2011:123)** mengenai pengakuan cadangan kerugian penurunan nilai adalah sebagai berikut:

"Proses estimasi terhadap jumlah kerugian penurunan nilai dapat menghasilkan satu nilai kerugian atau kisaran (range) nilai kerugian yang mungkin terjadi. Dalam hal yang terakhir, entitas harus mengakui kerugian akibat penurunan nilai sebesar estimasi terbaik dalam kisaran tersebut dengan mempertimbangkan seluruh informasi relevan yang tersedia sebelum laporan keuangan diterbitkan mengenai kondisi yang terjadi pada tanggal neraca."

2. Pengukuran Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Pinjaman yang diberikan dan Piutang sebagai salah satu aset keuangan yang memiliki potensi penurunan nilai. Diidentifikasi secara individual apakah piutang tersebut memiliki bukti objektif bahwa telah terjadi penurunan nilai. Jika terdapat bukti objektif penurunan nilai dapat dikatakan telah terjadi, maka cadangan kerugian penurunan nilai secara individual dihitung menggunakan metode diskonto arus kas (*discounted cash flow*) sebagaimana dinyatakan dalam **PSAK 55 (revisi 2011) paragraf 70** berikut ini:

"Jumlah kerugian penurunan nilai untuk pinjaman yang diukur pada biaya perolehan diamortisasi adalah selisih antara nilai tercatat pinjaman dengan nilai kini pembayaran pokok pinjaman dan bunga di masa datang yang didiskonto pada suku bunga efektif awal pinjaman tersebut. Nilai tercatat aset tersebut dikurangi, baik secara langsung maupun menggunakan pos cadangan. Jumlah kerugian yang terjadi diakui pada laba rugi **(PSAK 55, par 70)**."

2.1.7 Laba

2.1.7.1 Pengertian Laba

Taswan (2008:11) mengemukakan bahwa laba adalah:

"Laba merupakan selisih lebih antara pendapatan diatas biaya dalam suatu periode, dan disebut rugi apabila terjadi sebaliknya."

Sedangkan menurut **KR Subramanyam (2010:108)**, laba adalah:

"Laba (*income* disebut juga *earnings* atau profit) merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi usaha dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba adalah informasi perusahaan paling diminati dalam pasar uang."

2.2 Kerangka Pemikiran

IFRS meminta persyaratan akan *item-item* pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula, namun estimasi nilai wajar aset keuangan *Loans and Receivables* menggunakan *amortized cost* dengan metode suku bunga efektif, membawa konsekuensi nilai piutang yang dipengaruhi proyeksi *cash flow* akan terdiskon lebih kecil apabila dikenakan bunga pinjaman dibawah suku bunga pinjaman perbankan. Hal ini menyebabkan pendapatan perusahaan *multifinance* berkurang dan akan berdampak pada penurunan laba. Selain itu, salah satu aturan PSAK 55 yang berbeda dengan aturan yang lama adalah aturan mengenai pencadangan. Dalam aturan yang lama, cadangan diatur oleh perusahaan sendiri, sekarang harus disesuaikan dengan historis perusahaan. Perbedaan perlakuan cadangan kerugian penurunan nilai akan menghasilkan nilai cadangan yang berbeda pula dikarenakan persentasenya berubah-ubah mengikuti estimasi yang dilakukan perusahaan terhadap arus kas di masa yang akan datang. Pencadangan dana inilah yang menyebabkan minimnya peningkatan laba perusahaan *multifinance*.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai berpengaruh terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai berpengaruh terhadap

Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

1) Piutang Pembiayaan Konsumen sebagai variabel bebas pertama (X1) dan sudah diestimasi berdasarkan *International Financial Reporting Standard*s (IFRS).
2) Cadangan Kerugian Penurunan Nilai sebagai variabel bebas kedua (X2) yang diakui dan diukur berdasarkan *International Financial Reporting Standard*s (IFRS).
3) Laba Bersih sebagai variabel terikat yang perolehannya ditentukan oleh banyak faktor.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan metode verifikatif.

3.3 Sumber Data

Peneliti menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan.

3.4 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010-2013 atau selama 4 tahun, yaitu sebanyak 13 perusahaan (*idx statistics*, 2014).

3.5 Sampel

Pengambilan sampel menggunakan Nonprobability Sampling yaitu, Sampling jenuh/ sensus. Sampel yang diambil oleh penulis adalah seluruh populasi berupa Laporan Keuangan Perusahaan *Multifinance* tahun 2010-2013 atau sebanyak empat tahun dan telah memenuhi syarat sebagai berikut:

1) Laporan keuangan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan yang merupakan sumber informasi keuangan tahunan yang sudah menerapkan PSAK 55 adopsi *International Financial Reporting Standards*.
2) Laporan keuangan Sub Sektor Lembaga Pembiayaan yang sudah diaudit.
3) Perusahaan *Multifinance* yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia maksimal tahun 2011.
4) Perusahaan *Multifinance* yang menghasilkan laba dari tahun 2010-2013.

Terdapat 12 perusahaan yang sudah memenuhi syarat tersebut. Satu perusahaan yaitu, Indomobil Multi Jasa Tbk yang tidak dapat penulis ambil sebagai sampel dikarenakan perusahaan tersebut baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 10 Desember 2013 sehingga data berupa Laporan Keuangan Indomobil Multi Jasa Tbk tahun 2010-2013 tidak dapat penulis peroleh.

3.5 Rancangan Analisis

Rancangan analisis merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh. Peneliti melakukan analisa terhadap data yang telah diperoleh dengan menggunakan metode penelitian Deskriptif dan metode Verifikatif.

Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk mengetahui kondisi penerapan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dan perolehan Laba Bersih setelah penerapan IFRS pada Perusahaan *Mutifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

Sedangkan, metode verifikatif digunakan untuk menilai seberapa besar pengaruh pengadopsian *International Financial Reporting Standards* (IFRS) Tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai terhadap Laba Bersih pada Perusahaan *Multifinance* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

Adapun langkah-langkah analisis kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini adalah pengujian asumsi klasik regresi, analisis statistik menggunakan analisis regresi linier berganda, knalisis koefisien korelasi *Pearson*, koefisiensi determinasi dan melakukan pengujian hipotesis baik secara simultan maupun parsial.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

4.1.1 Pengadopsian IFRS Tentang Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen

Piutang Pembiayaan Konsumen yang diestimasi berdasarkan *fair value oprtion* dengan cara *amortized cost* dengan menggunakan metode suku bunga efektif cenderung mengalami kenaikan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan *multifinance* mampu mengimbangi perubahan regulasi yaitu, ketentuan-ketentuan yang terkait dengan akuntansi dan menyesuaikan kenaikan BI *Rate* sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Sehingga akselarasi pertumbuhannya cukup pesat yang ditandai dengan penyaluran pembiayaan konsumen yang meningkat dari tahun ke tahun.

4.1.2 Cadangan Kerugian Penurunan Nilai

Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang dialokasikan terhadap beban perusahaan pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 cenderung mengalami kenaikan.

Hal ini dikarenakan adanya penerapan IFRS/ IAS 39 Tentang Pengakuan dan Pengukuran yang mewajibkan perusahaan *multifinance* untuk membentuk cadangan apabila terdapat bukti objektif penurunan nilai atas aset keuangan. Dimana Cadangan Kerugian Penurunan Nilai dihitung mengikuti estimasi arus kas aset keuangan di masa yang akan datang baik secara individual maupun kolektif. Apabila estimasi arus kas aset keuangan memiliki pertimbangan adanya resiko pembiayaan yang besar, maka perusahaan *multifinance* mengalokasikan dana yang lebih besar pada pos Cadangan Kerugian Penurunan nilai.

4.1.3 Laba Bersih

Perolehan Laba Bersih perusahaan *multifinance* yang diteliti pada umumnya hampir semua perusahaan mencatat kenaikan Laba Bersih pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2013 setelah adanya penerapan *International Financial Reporting Standards* Tentang Pengakuan dan Pengukuran. Namun, kenaikan Laba Bersih tidak sebanding dengan besarnya penyaluran pembiayaan yang dilakukan perusahaan *multifinance*. Hal ini terjadi karena rata-rata nilai Cadangan Kerugian Penurunan Nilai yang dialokasikan sebelum beban operasional pada laporan laba/ rugi komprehensif meningkat pada tahun 2010-2013 sehingga mengurangi besarnya pendapatan yang berdampak pada perolehan Laba Bersih perusahaan *multifinance* tahun 2010-2013.

4.2 Analisis Verifikatif

4.2.1 Analisis Pengadopsian IFRS Tentang Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen Terhadap Laba Bersih

Secara parsial Pengadopsian IFRS/IAS 39 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen berpengaruh signifikan positif terhadap Laba Bersih dimana perbandingan t_{hitung} terhadap t_{Tabel} adalah t_{hitung} lebih besar dari t_{Tabel} (10,930 > 1,677). Diduga perusahaan *multifinance* mampu mengimbangi perubahan regulasi terkait dengan ketentuan-ketentuan akuntansi yang dipengaruhi instrumen kebijakan moneter, yaitu kenaikan suku bunga sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Sehingga akselarasi pertumbuhan aset keuangannya cukup pesat dan berkontribusi sebesar 72,2% terhadap kenaikan Laba Bersih. Sedangkan, sisanya diduga merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang berasal dari pendapatan operasional segmen kegiatan bisnis perusahaan *multifinance* lainnya yaitu, sewa guna usaha, anjak piutang dan kartu kredit

4.2.2 Analisis Pengaruh Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Terhadap Laba Bersih

Secara parsial Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berpengaruh signifikan negatif terhadap Laba Bersih tahun 2010-2013 dimana perbandingan $-t_{hitung}$ terhadap $-t_{Tabel}$ adalah $-t_{hitung}$ lebih kecil dari $-t_{Tabel}$ (-9,509 < -1,677). Diduga perhitungan persentase CKPN secara individual maupun kolektif menurut PSAK 55 adopsi IFRS, persentasenya berubah-ubah mengikuti estimasi arus kas di masa yang akan datang, tidak berdasarkan pada ketentuan persentase *fixed*. Semakin besar penyaluran pembiayaan yang dilakukan perusahaan *multifinance,* estimasi arus kas atas resiko pembiayaan tersebut juga akan meningkat dan membuat Cadangan Kerugian Penurunan Nilai bertambah sehingga berkontribusi mengurangi perolehan Laba Bersih sebesar 66,3%. Sedangkan, sisanya diduga merupakan pengaruh faktor-faktor lain yang berasal dari kenaikan beban operasional, efisiensi pengeluaran perusahaan, ekspansi bisnis perusahaan, pengakuan pendapatan dari segmen bisnis lain perusahaan *multifinance*.

4.2.3 Analisis Pengaruh Pengadopsian IFRS Tentang Instrumen Keuangan Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai Terhadap Laba Bersih

Pengadopsian IFRS/IAS 39 tentang Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada perusahaan *multifinance* yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013 dimana perbandingan F_{hitung} terhadap F_{Tabel} adalah F_{hitung} lebih besar dari F_{Tabel} (67,802 > 3,204) dan berkontribusi terhadap perubahan Laba Bersih sebesar 75,1%. Penulis menduga hal ini disebabkan karena kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh penerapan *fair value option* atas pengukuran Piutang Pembiayaan Konsumen (X_1) langsung diakui kedalam pos pendapatan pada laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan, untuk CKPN, penulis menduga naiknya nilai CKPN pada setiap tahunnya, menyebabkan kenaikan pada sisi beban dalam laporan laba rugi komprehensif sehingga akan mengurangi perolehan Laba Bersih perusahaan *multifinance*. *Gap* sebesar 24,9% diduga adalah faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu, pengakuan pendapatan dari segmen kegiatan bisnis lainnya seperti sewa guna usaha, anjak piutang dan kartu kredit, kenaikan beban operasional akibat meningkatnya bunga pinjaman

perbankan seiring dengan kenaikan suku bunga acuan BI *Rate* dan variabel lain yang diperlukan penelitian lebih lanjut untuk diketahui pengaruhnya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada BAB IV, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Piutang Pembiayaan Konsumen yang telah diestimasi berdasarkan IFRS, Cadangan Kerugian Penurunan Nilai, dan Laba Bersih Pada Perusahaan *Multifinance* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2010-2013 mengalami fluktuasi.
2. Secara parsial, Piutang Pembiayaan Konsumen yang telah diestimasi berdasarkan IFRS memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap Laba Bersih, dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap Laba Bersih.
3. Piutang Pembiayaan Konsumen yang telah diestimasi berdasarkan IFRS dan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran Praktis/ Operasional

a. Bagi Perusahaan Pembiayaan (*Multifinance*)

Secara operasional perusahaan pembiayaan sebaiknya memperhatikan manajemen resiko, karena penyaluran pembiayan yang tinggi apabila tidak diimbangi dengan pertimbangan resiko akan berpengaruh pada meningkatnya alokasi dana pada pos cadangan kerugian penurunan nilai sehingga pertumbuhan laba tidak sebanding dengan tingginya penyaluran pembiayaan sehubungan dengan meningkatnya beban perusahaan pembiayaan. Manajemen resiko yang baik akan mengurangi resiko pembiayaan sebagai dampak dari penyaluran pembiayaan yang berakibat kegagalan atau ketidak mampuan konsumen mengembalikan sejumlah pembiayaan yang telah diterima.

b. Bagi Asosiasi Industri Pembiayaan (*Multifinance*)

Apabila memungkinkan, Asosiasi Industri Pembiayaan sebaiknya membuat sebuah pedoman tentang implementasi penurunan nilai di perusahaan pembiayaan. Sehubungan dengan PSAK 55 (revisi 2011) yang masih belum menjelaskan bagaimana

penerapan dan implementasi penurunan nilai secara khusus di industri pembiayaan. Pedoman ini diharapkan dapat menjadi acuan perusahaan-perusahaan pembiayaan di Indonesia dalam menghitung dan menyajikan penurunan nilai piutang. Dengan adanya pedoman ini, perusahaan pembiayaan dapat memiliki standar pelaporan keuangan yang mempermudah pembaca menganalisa membandingkan laporan keuangan dan tidak perlu mengacu lagi pada pedoman khusus industri perbankan yaitu, Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI).

2. Saran Akademis

a. Bagi Perkembangan Ilmu Akuntansi

Universitas atau lembaga pendidikan lainnya yang memiliki Program Studi Akuntansi bila memungkinkan sebaiknya membentuk IFRS *Knowledge Center*. IFRS *Knowledge Center* dapat menjadi salah satu langkah awal bagi Program Studi Akuntansi yang ada di universitas-universitas maupun lembaga pendidikan lainnya di Indonesia untuk meningkatkan kesadaran para mahasiswa akan pentingnya mengenal dan memahami IFRS, serta aktif mencari tahu isu-isu baru mengenai Akuntansi yang sosialisasinya masih terbatas melalui Seminar atau *Workshop* yang diadakan universitas maupun institusi IAI.

b. Bagi Peneliti Berikutnya

Penelitian ini terbatas hanya pada 12 dari 13 perusahaan yang ada. Penelitian ini juga hanya terbatas untuk akun piutang pembiayaan konsumen dan akun cadangan kerugian penurunan nilai. Saran bagi peneliti berikutnya adalah agar dapat mengeksplorasi akun-akun di laporan keuangan yang mengalami dampak perubahan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Ankarat, Nandakumar et al. 2012. *Memahami IFRS: Standar Pelaporan Keuangan Internasional*. Alih Bahasa: Priyo Darmawan, S.E, Ak, MBA. Jakarta: Indeks.

Bank Indonesia. 2008. *Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://auditme-post.blogspot.com/2010/01/pedoman-akuntansi-perbankan-indonesia.html.

BAPEPAM LK, Biro Pembiayaan dan Penjaminan, Kementrian Keuangan Republik Indonesia. 2011. *Resilience of the Domestic Economy Through Sustainable Growth of Finance Companies*. Jakarta.

BAPEPAM LK, Biro Riset dan Teknologi Informasi − Bagian Riset Asuransi, Dana

Pensiun dan Lembaga Keuangan Lain. 2008. *Studi Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Kinerja Perusahaan Pembiayaan.* Jakarta.

Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*, Edisi Kelima, Terjemahan Ali Akbar Yulianto, Risnawati Dermauli. Jakarta: Salemba Empat.

Bragg, Steven M.. 2012. *Panduan IFRS*, Edisi Revisi. Jakarta: Indeks.

Brigham, Eugene F, Joel F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Edisi 11.* Jakarta: Salemba Empat.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan. 2009. *Ikatan Akuntan Indonesia*. Jakarta: Menteng.

Didik Kurniawan Hadi. 2008. *Strategi Multifinance dalam Menghadapi Likuiditas dan Tingginya Suku Bunga*. Recapital Advisor

Drajad Satrio Purnomo. 2011. *Kenaikan Beban Tekan Laba Bersih*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://www.indonesiafinancetoday.com/read/12685/Kenaikan-Beban-Tekan-Laba-Bersih.

Eka C. Febriati. 2013. Analisis Penerapan PSAK 55 Atas Cadangan Kerugian Penurunan Nilai. *Jurnal EMBA Volume 1 Nomor 3, Hal. 207-217.* ISSN 2303-1174.

Emanuela. 2012. Analisis Penerapan PSAK 50 dan 55 (revisi 2006) atas *Impairment* Piutang pada Perusahaan *Multifinance*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Henry Simamora. 2000. *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan Bisnis 2*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan – PSAK 55 (revisi 2006) Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Jakarta: Salemba Empat.

Ikatan Akuntan Indonesia. 2011. *Standar Akuntansi Keuangan – PSAK 55 (revisi 2011) Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran*. Jakarta: Salemba Empat.

Indra Haryono, Steffi Indrajana. 2011. *Laba Bersih Multifinance Naik Tipis*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://www.indonesiafinancetoday.com/read/17013/Laba-Bersih-Multifinance-Naik-Tipis.

Indra Haryono. 2012. *Laba Bersih Tiga Multifinance Meningkat*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://www.indonesiafinancetoday.com/re

ad/23712/Laba-Bersih-Tiga-Multifinance-Meningkat.

J. C., Jones. 1988. Financial Instruments: Historical Cost v. Fair Value. *The CPA Journal Volume 58 Number 8*, *Pages 56-63*.

Jagatsyah Aminullah. 2007. Implikasi Penerapan PSAK 50 dan PSAK 55 Revisi 2006 Pada Institusi Perbankan: Sebuah Studi Literatur. Jakarta: Universitas Indonesia.

Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo.

Kementrian Keuangan. 2002. *Keputusan Menteri Keuangan No. 172/KMK.06/2002 Tentang Perusahaan Pembiayaan.* Jakarta: Pencipta.

Marisi P. Purba. 2010. *International Financial Reporting Standards Konvergensi & Kendala Aplikasinya di Indonesia*, Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.

.

Menteri Dalam Negeri Indonesia. 2013. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Penerapan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual Pada Pemerintahan Daerah. Jakarta.

Mishkin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Munir Fuady. 2007. *Hukum Kontrak: Dari Sudut Pandang Hukum Bisnis*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Ng Eng Juan, Ersa Tri Wahyuni. 2013. *Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Berbasis IFRS*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Nurseffi Dwi Wahyuni. 2009. *Konvergensi IFRS Berlaku 2012*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://finance.detik.com/read/2009/05/28/110140/1138564/5/konvergensi-ifrs-berlaku-2012.

Petreski, Marjan. 2006. *The Impact of International Accounting Standard on Firms* . AAA 2006 *Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Meeting Paper*. Diakses tanggal 20 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=901301.

Rizal Yaya, Aji Erlangga, Abdul Rohim. 2009. *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.

Roy Franedya. 2010. *Dampak PSAK 50/55 Pencatatan Pendapatan dan Laba Bersih Multifinance Turun*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://keuangan.kontan.co.id/news/damp

ak-psak-5055-pencatatan-pendapatan-dan-laba-bersih-multifinance-turun-1.
Sadjiarto Arja. 2001. Akuntansi Internasional: Harmonisasi versus Standardisasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Volume 1 Nomor 1*.
Satya Festiani. 2013. *BI Rate Naik, Pendapatan Multifinance Tertekan*. Diakses pada tanggal 11 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://www.republika.co.id/berita/ekonomi/keuangan/13/11/13/mw6jnc-bi-rate-naik-pendapatan-multifinance-tertekan.
Soemarso S. R. 2002. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta: Salemba Empat.
Sofyan Syarif Harahap. 2007. *Teori Akuntansi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
Steffi Indrajana. 2011. *Laba Bersih Industri Multifinance Diprediksi Tak Setinggi Tahun Lalu*. Diakses pada tanggal 20 Maret 2014 dari *World Wide Web*: http://www.indonesiafinancetoday.com/read/15019/Laba-Bersih-Industri-Multifinance-Diprediksi-Tak-Setinggi-Tahun-Lalu.
Subramanyam, K.R., John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.
Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah Edisi ketiga*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.